

**PENDIDIKAN MA'HAD 'ALY SEBAGAI
PENDIDIKAN TINGGI BAGI MAHASANTRI**

Oleh:

Farid Permana

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur`an Amuntai, Kalimantan Selatan, Indonesia

Faried88@gmail.com

ABSTRAK

Ma'had Aly adalah bagian dari pesantren berfungsi menyadarkan komunitas masyarakat untuk mempunyai idealisme, kemampuan intelektual, dan perilaku mulia (*al-Akhlâq al-Karîmah*) guna menata dan membangun karakter bangsa yang paripurna. Namun begitu, keberadaannya masih perlu ditegaskan oleh semua kalangan termasuk pemerintah.

Telaah ini mengkaji bagaimana sistem pendidikan *Ma'had 'Aly*, corak khas kurikulumnya dan model variasi pengembangan tradisi akademik pesantren dalam wujud *Ma'had 'Aly* tersebut. Kajian ini memanfaatkan metode deskriptif kualitatif. Karena itu, analisis yang digunakan dalam membaca dan memaknai data kualitatif adalah analisis isi dan analisis sistem. Kajian ini berkesimpulan bahwa *Ma'had aly* adalah sarana perangkat pendidikan terorganisir, memiliki komponen dan ciri khas tersendiri dengan model instutisional dan noninstutisioanal

Kata Kunci: Ma'had Aly, Pendidikan Tinggi, Pesantren

A. PENDAHULUAN

Salah satu penentu berkembangnya suatu bangsa adalah adanya sumber daya manusia yang berkualitas unggul dalam berbagai disiplin keilmuan. Berbicara masalah sumber daya manusia sepatutnya tidak terlepas dari pendidikan. Bangsa yang berkebudayaan baik tentunya akan sangat memperhatikan pendidikan. Maka dari itu, usaha meningkatkan angka partisipasi dan mutu pendidikan tinggi merupakan tugas semua pihak, baik pemerintah maupun masyarakat.

Bangsa Indonesia memiliki berbagai lembaga pendidikan formal dan lembaga pendidikan yang dikelola oleh masyarakat. Pesantren adalah salah satu lembaga

pendidikan agama yang dikelola oleh masyarakat (Hielmy, 1999:2). Pondok pesantren diakui sebagai sistem dan lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar sejarah dengan ciri-cirinya yang khas. Menurut Khozin (2006:95-96), sistem pendidikan pesantren memiliki beberapa kelemahan, namun pesantren ternyata masih dianggap sebagai tempat yang efektif untuk mengenalkan ajaran Islam. Keberadaannya sampai sekarang masih berdiri kokoh di tengah-tengah komunitas masyarakat baik di kota maupun di pedesaan.

Amin Menegaskan pada dasarnya fungsi pondok pesantren terdiri dari tiga hal pokok, *Pertama* sebagai lembaga *tafaqquh fiddin* (pengembangan keagamaan). Fungsi ini meniscayakan pesantren sebagai penopang, pengembang dan pemelihara nilai-nilai keagamaan: *Kedua*, sebagai lembaga pengembangan masyarakat (social transformatif), yaitu pondok pesantren dituntut berperan aktif dalam upaya pemberdayaan masyarakat dan mampu mendorong perubahan sosial: *Ketiga*, sebagai lembaga pendidikan dan dakwah yaitu pesantren harus mampu memerankan dirinya menjadi pusat belajar (study center) dan misi penyebaran ajaran-ajaran agama Islam (Haedari, 2004:1).

Wacana yang berkembang dalam dinamika pemikiran dan pengalaman praktis alumni pesantren tampaknya menegaskan bahwa pesantren merupakan bagian dari infrastruktur masyarakat yang secara makro telah berperan menyadarkan komunitas masyarakat untuk mempunyai idealisme, kemampuan intelektual, dan perilaku mulia (*al-Akhlâq al-Karîmah*) guna menata dan membangun karakter bangsa yang paripurna. Ini dapat dilihat dari peran strategis pesantren yang dikembangkan dalam kultur internal pendidikan pesantren (Suwendi, 2004:177).

Pondok pesantren diharapkan mampu melahirkan ulama (ahli agama) yang berperan dalam mentranmisikan dan mengaktualisasikan ajaran agama sejalan dengan perkembangan zaman. Meskipun bukan merupakan sumber kebenaran mutlak, ulama memiliki pengaruh yang besar dalam mengarahkan kehidupan keagamaan masyarakat.

Pola reproduksi ulama bergantung pada tradisi kesarjanaan Islam (*Islamic scholarship*) yang tidak lain merupakan proses pendidikan tingkat tinggi. Kemampuan pesantren melahirkan ulama menunjukkan bahwa lembaga pendidikan ini memiliki tradisi akademiknya sendiri. Perjalanan pendidikan di pesantren memakan waktu bertahun-tahun yang menunjukkan adanya pendakian keilmuan dari satu tahap ke tahap lain yang lebih tinggi.

Perguruan tinggi dalam hal ini perguruan tinggi Islam sebagai institusi pendidikan pamungkas tentu menjadi harapan ummat untuk melahirkan SDM-SDM dimaksud di atas. Namun pada kenyataannya perguruan tinggi Islam lebih berorientasi kepada sekedar menjawab persoalan ketenaga kerjaan di Indonesia, untuk mengurangi jumlah pengangguran. Sementara kompetensi utama untuk menjadi ahli agama Islam yang sesungguhnya terabaikan, seperti bahasa Arab, *Ushul Fiqh*, *Ushul Takhriij*, dan lain sebagainya. Ironisnya dari beberapa institusi tersebut justru bermunculan kontroversi dan pemikiran-pemikiran aneh yang bersumber pada filsafat barat yang berseberangan dengan Islam.

Terhadap pentingnya hal tersebut di atas, ada beberapa variasi pengembangan tradisi akademik pesantren yang dapat dilakukan, salah satunya adalah pola pengembangan yang dilakukan dengan pendirian lembaga *Ma'had 'Aly*. Untuk itu, kajian ini akan menjawab persoalan tentang bagaimanakah sistem pendidikan lembaga *Ma'had 'Aly* dilaksanakan. Bagaimana corak khas kurikulum yang diterapkan di *Ma'had 'Aly*. Bagaimanakah model variasi pengembangan tradisi akademik pesantren dalam wujud *Ma'had 'Aly* tersebut.

B. METODE

Kajian ini memanfaatkan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian Studi Kasus. Menurut Djunaidi Ghony & Fauzan (2012:62), Studi Kasus merupakan penelitian tentang sesuatu "kesatuan sistem". Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan atau sekelompok individu yang terkait oleh tempat, waktu, dan ikatan tertentu. Karena itu, analisis yang digunakan dalam membaca dan memaknai data kualitatif adalah analisis isi dan analisis sistem. Data yang dihasilkan dengan teknik dokumentasi di deskripsikan dan dianalisis sesuai dengan kemampuan peneliti.

Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Moleong (2011:4), metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Tujuan penelitian kualitatif adalah mencari dan memperoleh informasi mendalam dibandingkan dengan luas atau banyaknya informasi.

Berdasarkan judul di atas maka penelitian ini berusaha mencari gambaran mengenai hakikat lembaga pendidikan *Ma'had 'Aly* corak, dan mekanisme pelaksanaannya di Indonesia.

C. PEMBAHASAN

1. *Ma'had 'Aly* dan Sejarah Pendiriannya

Kata "*Ma'had 'Aly*" secara etimologi berarti "Pesantren Tinggi" atau dengan kata lain setingkat dengan perguruan tinggi. Dalam konteks pesantren, sebagai suatu institusi, *Ma'had 'Aly* merupakan pendidikan tinggi keagamaan yang merupakan lanjutan dari pendidikan diniyah tingkat *'Ulya* atau pendidikan pasca pesantren (Karni, 2009:250). *Ma'had 'Aly* adalah lembaga pendidikan ulama tingkat tinggi sebagai lanjutan dari pendidikan dan pengajaran diniyah tingkat Aliyah atau yang sederajat.¹ Menurut Lutfi Pengertian *Ma'had 'Aly* atau pesantren luhur adalah suatu lembaga pendidikan bagi pasca santri tingkat SLTA sebagai kader-kader ulama.²

Dari sedikit pengertian di atas dapat dikatakan bahwa *Ma'had 'Aly* merupakan satuan pendidikan tingkat tinggi keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh dan di pondok pesantren untuk menghasilkan ahli ilmu agama Islam, dengan kekhususan bidang keilmuan tertentu berbasis kitab kuning, serta bisa mengeluarkan gelar akademik.

Munculnya *Ma'had 'Aly* dilatarbelakangi oleh langkanya pendidikan formal yang secara khusus mencetak ulama dalam masyarakat yang sedang mengalami perubahan, meskipun banyak perguruan tinggi Islam. Seperti diketahui seiring dengan peningkatan modernisasi, kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia terus berubah dan berdampak pada pola keberagaman yang lebih rasional dan fungsional. Sebagai implikasi dari hal tersebut, adalah otoritas keulamaan harus berhadapan dengan aneka tuntutan masyarakat pada sebuah perikehidupan yang cenderung pragmatis.³

Eksistensi *Ma'had 'Aly* di Indonesia pada awalnya muncul dari beberapa pesantren terutama di Jawa sebagai upaya pengembangan dari program *takhasshush* yang merupakan jenjang pendidikan tingkat tinggi dalam tradisi pendidikan pondok pesantren khususnya yang mempertahankan sistem klasik dengan orientasi pengkaderan ulama, melalui jenjang *takhasshush* inilah dibina para kader ulama

¹ Lihat statuta *Ma'had 'Aly* dalam Bagian Proyek Peningkatan *Ma'had 'Aly*, *Pedoman Penyelenggaraan Ma'had 'Aly*. Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI 2004. Hal 9

² Lutfi Azwan, *Perluakah Perguruan Tinggi Pasca Pesantren* <http://temenggungmerahmato.blogspot.com> (diakses tanggal 14 desember 214)

³ Bagian Proyek Peningkatan *Ma'had 'Aly*., hal 4.

(biasa disebut kiyai) yang memiliki kompetensi tertentu sesuai dengan bidang spesialisasi keilmuan yang diprogramkan.

Ide kemunculan *Ma'had 'Aly* beranjak dari sebuah kenyataan dan keadaan yang sebenarnya yang menunjukkan bahwa dekade terakhir ini mulai dirasakan ada "penggeseran" peran dan fungsi pondok pesantren. Peran dan fungsi pesantren sebagai "kawah candradimuka" orang yang *rasikh fi al-dîn* terutama yang terkait dengan pemahaman fikih semakin memudar. Penyebabnya tidak lain adalah desakan gelombang modernisasi, globalisasi dan informasi yang berakibat pada bergesernya arah hidup masyarakat Islam.

Bukti terkuat yang mudah ditemukan ditengah masyarakat muslim adalah semakin kendornya minat masyarakat untuk mempelajari ilmu-ilmu agama. Kondisi ini bertambah "genting" dengan banyaknya ulama yang meninggal sebelum sempat mewariskan ilmu dan kesalehannya secara utuh kepada generasi selanjutnya. Beberapa faktor inilah yang menjadikan pondok pesantren dari waktu ke waktu mengalami kemunduran, baik dalam amaliyah, ilmiah, maupun budi pekerti (Syukur, 2007:153).

Penurunan peran dan fungsi pesantren ini memunculkan kerisauan dan kegelisahan di kalangan ulama. Mereka risau akan punahnya khazanah ilmu-ilmu keislaman. Jika persoalan ini tidak ditangani secara serius tentu sangat membahayakan masa depan umat Islam. Dari sinilah ulama merasa penting dan segera membentuk sebuah lembaga yang secara khusus giat mempersiapkan kader-kader ulama yang memiliki kejujuran, ketulusan ilmiah, dan amaliyah yang mumpuni. Atas dasar pemikiran itulah *Ma'had 'Aly* didirikan. Salah satu program pendidikan untuk menyiapkan kader ulama yang sudah lama dilaksanakan di kalangan pesantren dan telah mendapat legalitas dari pemerintah sejak tahun 2002 adalah *Ma'had 'Aly*.

Ide ini lahir tahun 1989 dari hasil konsensus para kyai pesantren yang dimotori almarhum K.H. As'ad Syamsul Arifin. Kemudian secara resmi didirikan pada tanggal 21 Februari 1990, di Sukorejo Situbondo. Pendirinya adalah K.H. As'ad Syamsul Arifin. Lembaga pasca pesantren pertama ini kemudian dikenal dengan *Al-Ma'had Al-'Aly Lil Ulum al-Islamiyah Qism al-Fiqh*. *Ma'had 'Aly* yang dirintis kiai As'ad ini merupakan pelopor kehadiran *Ma'had 'Aly* di tengah-tengah masyarakat

pesantren di Indonesia dan didisain untuk melahirkan ulama-ulama yang andal dan profesional, terutama ulama yang ahli di bidang fiqh (Abu Yazid, 2010: 15).

Melihat sejarah pendirian *Ma'had 'Aly* di atas dapat dikatakan bahwa *Ma'had 'Aly* merupakan eksistensi dari suasana psikologis kekhawatiran dan kerisauan seorang ulama yang menyadari akan pentingnya kaderisasi ulama khususnya pada bidang fikih di mana pada saat itu mengalami krisis kader ulama yang mampu mengayomi masyarakat. Dari sinilah kesadaran pendidikan dapat dikatakan menjadi penentu keberhasilan pendidikan sebagaimana yang telah dituturkan oleh Mujamil Qomar (2012:16).

2. Dasar Falsafah *Ma'had 'Aly*

Ma'had 'Aly adalah bagian dari komponen pendidikan yang ada di Indonesia yang berdasarkan Islam dan Pancasila. Dengan Islam dimaksudkan bahwa *Ma'had 'Aly* diadakan, diselenggarakan dan dikembangkan berangkat dari ajaran Islam, dilaksanakan proses pengelolaannya secara Islami dan menuju apa yang diedialkan oleh model-model pendidikan yang Islami, dan dengan Pancasila dimaksudkan bahwa *Ma'had 'Aly* diselenggarakan, dikembangkan dan diamalkan dalam wacana Pancasila sebagai landasan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, bagi seluruh warga Negara Indonesia.

Ma'had 'Aly mempunyai visi untuk menjadi salah satu pusat studi Islam di Indonesia. Diyakini sepenuhnya bahwa budaya, karya-karya ulama, cendekiawan dan ilmun-ilmuan muslim Indonesia mampu menjadi sumber kajian Islam mengiringi pusat-pusat kajian Islam dari Timur Tengah, Eropa, Amerika dan Negara-negara lain yang juga menyimpan sumber-sumber akademik ajaran Islam.

Sesuai dengan visi tersebut *Ma'had 'Aly* berupaya melaksanakan beberapa misi sebagai berikut *Pertama*: mengadakan kajian Islam secara *Kaffah*, dan komprehensif atau holistik agar bangsa dan negara Indonesia mampu menghadapi tantangan zamannya atau mampu hidup terhormat dalam tatanan kehidupan internasional modern tanpa kehilangan jati dirinya. *Kedua*, *Ma'had 'Aly* rnengembangkan sistem Pondok Pesantren yang mampu menjadi sumber pengembangan IPTEKS (ilmu pengetahuan, teknologi dan seni) lengkap pemanfaatannya dalam bingkai ajaran Islam. Melalui misi kedua ini, diharapkan *Ma'had 'Aly* dapat memberikan sumbangan yang substansial dan konstruktif bagi

bangsa dan negara Indonesia secara terus-menerus mencari penyempurnaan Sistem Pendidikan Nasionalnya.⁴

Ma'had 'Aly bertujuan menyiapkan dan mengantarkan mahasantri menjadi ulama yang memiliki sifat-sifat sebagaimana dicontohkan Rasulullah (*siddiq, amanah, tabligh dan fathonah*). Selain itu *Ma'had 'Aly* juga berorientasi mengantar mahasantri jadi cendekiawan dan ilmuwan yang memiliki kemauan dan kemampuan professional, terbuka, bertanggung jawab, berdedikasi dan peduli terhadap bangsa dan negara serta berpandangan bahwa Islam adalah *rahmatan lil 'alamin*.

Untuk menggapai tujuan dimaksud *Ma'had 'Aly* mempunyai fungsi yaitu; 1) Pelaksanaan pengembangan dan penyelenggaraan pendidikan; 2) Pusat pengkajian dan penelitian dalam rangka pengembangan dan penemuan ilmu pengetahuan; 3) Pengabdian kepada masyarakat dalam rangka mewujudkan masyarakat madani; 4) Sebagai agen modernisasi bangsa, negara dan khususnya umat Islam; 5) *Ma'had 'Aly* merupakan sumber "studi banding" bagi pengembangan Perguruan Tinggi Umum atau lainnya.

Berdasarkan paparan di atas dapat dikemukakan bahwa *Ma'had 'Aly* adalah bagian dari lembaga pendidikan di Indonesia yang mengutamakan Islam dan Pancasila sebagai landasannya. Pendidikan *Ma'had 'Aly* bukan hanya wadah untuk transfer ilmu-ilmu agama namun juga membangun karakter yang kuat untuk menghadapi tantangan masa depan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

3. Sistem Pendidikan *Ma'had 'Aly*

Sistem berasal dari bahasa Latin (*systema*) dan bahasa Yunani (*systema*) adalah suatu kesatuan yang terdiri komponen atau elemen yang dihubungkan bersama untuk memudahkan aliran informasi (Eriyatno, :26). Dalam bahasa Inggris system berarti "sistem, susunan, jaringan, cara." Sistem juga diartikan "sebagai suatu strategi, cara berfikir atau model berfikir." Jadi dapat didefinisikan sistem adalah seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Misalnya mobil adalah suatu sistem, yang meliputi komponen-komponen seperti roda, rem, kemudi, mesin dan sebagainya (Ramayulis, 2006:19).

⁴ Bagian Proyek Peningkatan Ma'had 'Aly, ... hal.10-11

Dengan demikian, bila istilah sistem dikaitkan dalam pendidikan pesantren maka sistem pendidikan pesantren adalah sarana yang berupa perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam pondok pesantren (Arifin, 1993:257). Tentunya di dalam sistem pendidikan pesantren tersebut ada unsur-unsur atau komponen yang turut membantu dalam proses mencapai tujuan seperti di antaranya adanya tujuan, anak didik, pendidik, lingkungan dan alat pendidikan dan biasa disebut dengan komponen pendidikan.

Begitu pula jika berbicara tentang sistem pendidikan *Ma'had 'Aly* maka bisa dikatakan bahwa sistem pendidikan *Ma'had 'Aly* adalah sarana berupa perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam kelembagaan pendidikan model *Ma'had 'Aly*. Dalam pendidikan *Ma'had 'Aly* terdapat komponen-komponen seperti anak didik biasa disebut dengan istilah mahasantri, pendidik biasa disebut dengan istilah *ustadz*, *mursyid*, atau *mu'allim* (dosen),⁵ kurikulum, metode belajar, dan fasilitas sarana prasarana yang ada serta tujuan yang ingin dicapai.

a. Mahasantri

Al-Ghazali mempergunakan istilah anak didik dengan beberapa kata: seperti *al-shabiy* (anak-anak), *al-Muta'allim* (pelajar), *Thâlib al-'Ilmi* (penuntut ilmu pengetahuan). Oleh karena itu, istilah anak didik dapat diartikan anak yang sedang mengalami perkembangan jasmani dan rohani sejak awal terciptanya hingga ia meninggal dunia (Arief, 2002:74).

Dalam lembaga pendidikan tinggi *Ma'had 'Aly* anak didik disebut sebagai mahasantri dan menjadi elemen penting dalam sebuah rangkaian sistem pendidikan pesantren. Menurut Tholkhah dan Barizi (2004: 86), para santri yang dalam istilah *Ma'had 'Aly* disebut dengan mahasantri harus diorientasikan kepada upaya menumbuhkembangkan potensi moralitas dan spiritualitas, dimensi intelektual mahasantri harus menjadi acuan pertama dalam proses pembelajaran. Akhirnya mahasantri diharapkan memiliki tiga kepekaan sekaligus, yaitu intelektual, moral dan spiritual.

⁵ Lihat istilah pendidik dalam komponen pendidikan *Ma'had 'Aly* pada Bagian Proyek Peningkatan *Ma'had 'Aly*. . .hal. 11-12

Menurut Munir dkk. (2005:95), Kualitas dan kuantitas mahasantri dalam sebuah pesantren mempunyai peran besar terhadap nilai pesantren. Semakin banyak mahasantri yang dimiliki dan semakin beragam daerah asal mahasantri, maka nilai pesantren akan semakin lebih tinggi, karena menurutnya kemasyhuran sebuah pesantren dapat dilihat dari kondisi obyektif santrinya.

Oleh karena itu dapat difahami bahwa mahasantri adalah komponen terpenting dalam pendidikan *Ma'had 'Aly*. Hal ini dikarenakan mereka menjadi subjek sasaran bagi tercapainya tujuan lembaga *Ma'had 'Aly*. Dari aspek kualitas maka dapat pula dikatakan mahasantri juga menjadi representasi kualitas lembaga.

b. Mursyid (Dosen Pendidik)

Unsur dosen atau Ustadz merupakan tenaga inti dalam pengembangan dan penyelenggaraan pendidikan tinggi, di samping tenaga peneliti, dia juga mempunyai peran penting dalam sistem pendidikan *Ma'had 'Aly*, karena ustadz dalam *Ma'had 'Aly* merupakan tokoh sentral dalam kegiatan proses belajar mengajar, dia juga bisa menjadi tenaga administrasi, tenaga pustakawan yang menjadi penunjangnya ia merupakan tenaga pelaksana pendidikan, yang tugas pokoknya mentransformasikan bahan pengajaran, yang digali dari kegiatan penelitian secara terus menerus, dalam kegiatan belajar mengajar (Basri, 1999:1).

Persyaratan untuk menjadi tenaga pengajar *Ma'had 'Aly* tergantung dari pihak lembaga bisa seperti memiliki kemampuan membaca kitab Islam klasik dengan baik, memiliki pengalaman mengajar di pondok pesantren, memiliki dedikasi dan loyalitas yang tinggi terhadap pondok pesantren dan kepemimpinan kyai dan lain sebagainya sesuai kebijakan lembaga *Ma'had 'Aly* masing-masing.

c. Kurikulum

Pendidikan dan pengajaran *Ma'had 'Aly* dilaksanakan atas dasar kurikulum yang disusun oleh masing-masing penyelenggara *Ma'had 'Aly*. Kurikulum pada suatu *Ma'had 'Aly* mencerminkan program akademik dan program professional untuk mencapai standar kompetensi yang harus dimiliki

oleh lulusan *Ma'had 'Aly*. Adapun silabinya disusun dan ditetapkan oleh masing-masing *Ma'had 'Aly*.⁶

Kurikulum *Ma'had 'Aly* memiliki prinsip yang menjadi pedoman dalam mengimplementasikan program-program pendidikannya. Beberapa prinsip kurikulum *Ma'had 'Aly* adalah: 1) Prinsip kesinambungan ajaran, pemikiran dan tradisi keislaman dari masa ke masa; 2) Prinsip *holistic* dalam kajian keislaman baik secara material maupun metodologikal (*ushul*); 3) Prinsip dinamis dalam merespon dan mengantisipasi perkembangan zaman; 4) Prinsip gradual dalam penyajian dan pengajarannya sesuai dengan jenjang dan target pendidikan; 5) Prinsip kepribadian sebagai muslim yang *kaffah*; 6) Berkarya dalam mengembangkan *rahmatan lil 'alamîn*; 7) Mampu hidup bersama dalam masyarakat madani.⁷

Beberapa komponen kurikulum *Ma'had 'Aly* terdiri dari:⁸

- 1) **Komponen pengkajian tekstual** yang merujuk pada alquran, alhadis dan *al-Kutub al-Mu'tabarah*
- 2) **Komponen pengembangan wawasan substansial** yang meliputi disiplin keislaman dan disiplin umum yang relevan dengan merujuk pada berbagai mazhab pemikiran dan aneka literatur, baik klasik maupun kontemporer. Disiplin keilmuan dimaksud melalui landasan atau dasar keilmuan yang kuat (filsafat ilmu) agar mampu memberikan penjelasan ajaran agama secara ilmiah (rasional) dan memiliki pengetahuan agama yang mendasar sesuai dengan tantangan zaman.
- 3) **Komponen ilmu alat** yang meliputi bahasa, mantiq dan ilmu ushul

Kurikulum *Ma'had 'Aly* disusun sesuai dengan tujuan pendidikan, yaitu mengkaji bidang studi Agama Islam dengan program kekhususan ilmu yang terbagi dalam 5 (lima) program bidang studi:

- 1) Program Pengajian pendalaman Tafsir
- 2) Program Pengajian pendalaman Hadits
- 3) Program Pengajian pendalaman Fiqih dan Ushul Fiqih

⁶ Lihat Bagian Proyek Peningkatan *Ma'had 'Aly*. . . hal 11

⁷ Lihat Bagian Proyek Peningkatan *Ma'had 'Aly*. . . hal.6

⁸ Lihat Bagian Proyek Peningkatan *Ma'had 'Aly*. . . hal.6-7

- 4) Program Pengajian pendalaman Ilmu Alat
- 5) Program Pengajian pendalaman Tasawuf

Tiap *Ma'had 'Aly* mempunyai strategi sendiri-sendiri dalam mencetak mahasantrinya sebagai alumni terbaik. Ada yang spesialis fikih, ada yang mendalami khusus ilmu hadis dan bahkan ada yang mendalami ilmu-ilmu umum dan diintegrasikan dengan ilmu agama yang berguna untuk mengamalkan ayat *kauniyah*. Di samping itu ada pula yang merekrut peserta hanya tiap tiga tahun sekali setelah angkatan sebelumnya lulus agar pembinaannya lebih fokus. Di lain pihak ada juga yang enggan mendapat supervisi dari pemerintah karena tidak mau kurikulumnya dirubah dan diintragasikan. Mereka percaya kurikulum yang berlaku adalah yang terbaik. Bahkan ada yang sebaliknya terbuka mengadopsi model pendidikan PTAI.

d. Metode Belajar

Metode pendidikan dan pengajaran adalah salah satu unsur sistem pendidikan pesantren yang cukup penting, karena metode mempunyai pengaruh langsung terhadap efektifitas proses belajar mengajar. Sebagian ahli pendidikan memandang bahwa "metode lebih penting dari pada materi" (Munir, 2005:96).

Metode merupakan suatu cara atau siasat menyampaikan mata kuliah agar mahasiswa dapat mengetahui, memahami dan mempergunakannya dengan baik dan benar. Setidaknya ada tiga macam metode yang bisa diterapkan pada lembaga *Ma'had 'Aly*, yaitu:

- 1) **Ceramah dan Dialog.** Metode ini diberikan untuk memberikan penjelasan dan pengertian dari suatu masalah. Ceramah diperuntukan untuk materi yang bersifat tuntutan (*taujihah*), sedangkan dialog diperlukan untuk materi yang lebih menekankan pemahaman dan penyelesaian masalah.
- 2) **Diskusi (*Bahtsul masa'il*).** Metode ini dipergunakan untuk memecahkan suatu masalah, merangsang dan menghidupkan kemampuan berfikir santri, serta menyalurkan pendapat.
- 3) **Penugasan proyek dan penulisan karya-karya ilmiah.** Metode ini dipergunakan nuntuk memberi tugas yang harus dipertanggungjawabkan. Metode ini dalam pelaksanaannya dapat berupa tugas individu maupun kelompok. Seterusnya di seminarkan kedalam forum (Syukur, 2007:164-165).

Selain metode tersebut di atas, ada juga metode **Halaqoh** yang telah lama diterapkan oleh ulama terdahulu hingga sekarang. Aplikasinya bisa berupa *mudzakaroh*, dialog, setor bacaan dan pemahaman di hadapan kyai yang kemudian di luruskan jika terdapat kesalahan.

Metode dalam sebuah pembelajaran sangat diperlukan disamping sebagai bagian dari sistem, metode juga bagian dari faktor efisiensi sebuah proses pembelajaran.

e. Jenjang dan Profil Lulusan *Ma'had 'Aly*

Pendidikan yang ditempuh di *Ma'had 'Aly* memiliki tiga jenjang yaitu: *al-Marhalah al Ula*, *al Marhalah al Wustho* dan *al Marhalah al 'Ulya*, dengan ketentuan dan profil lulusan sebagai berikut:⁹

Lulusan *Ma'had Aly Marhalah Ula* diadialkan memiliki wawasan keilmuan yang komprehensif dan metodologi dalam salah satu bidang ilmu keIslaman. Beban dan lama studi pada marhalah ini dapat diqiaskan dengan jenjang strata 1 (satu) pada pendidikan tinggi umum.

Lulusan *Ma'had Aly Marhalah Wustho* diadialkan menguasai wawasan keilmuan yang komprehensif dan metodologi dalam salah satu bidang ilmu keislaman. Dalam hal ini mahasantri mampu menyerap arti pendidikan itu sendiri. Beban dan lama studi pada marhalah ini dapat diqiaskan dengan jenjang strata 2 (dua) pada pendidikan tinggi umum.

Lulusan *Ma'had Aly Marhalah 'Ulya* diadialkan mampu mengembangkan keilmuannya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Beban dan lama studi pada marhalah ini dapat diqiaskan dengan jenjang strata 3 (tiga) pada pendidikan tinggi umum.

f. Sarana Prasarana

Sarana prasarana juga merupakan unsur penting dalam sistem pendidikan pesantren, karena unsur ini ikut berpengaruh terhadap kelancaran proses pendidikan yang diselenggarakan. Adapun sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan *Ma'had 'Aly* meliputi: Ruang Kuliah, Untuk menunjang kelancaran perkuliahan,

⁹ Lihat Bagian Proyek Peningkatan *Ma'had 'Aly*. . . hal 13

Ruang Kantor / administrasi, Ruang mudir / pimpinan, Ruang Tata Usaha dan administrasi, Ruang dosen, Ruang aula / pertemuan, Perpustakaan dan laboratorium.

4. Model Pendidikan Tinggi Ma'had 'Aly

Dari pengamatan penulis sebetulnya ada berbagai model pendidikan tingkat tinggi yang diterapkan oleh berbagai macam *Ma'had 'Aly* yang ada di Indonesia, namun di sini hanya akan digambarkan sedikit sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Rektor UIN MALIKI Malang Imam Suprayogo.¹⁰ Di antaranya adalah *Pertama*, Pendidikan *Ma'had 'Aly* yang bersifat **komplementer**, yaitu sebagai penyempurna terhadap program yang telah ada sebelumnya. Contohnya adalah *Ma'had 'Aly* yang berada di perguruan tinggi, dalam hal ini adalah UIN MALIKI Malang yang kiranya tidak perlu dipikirkan tentang legalitas ijazahnya ataupun lainnya karena program itu adalah penyempurna terhadap program yang telah ada sebelumnya.

Kedua, pendidikan *Ma'had 'Aly* yang bersifat **alternatif**, yaitu bentuk pendidikan yang diselenggarakan oleh para kyai atau ulama yang belum mendapatkan pengakuan dari pemerintah, maka kiranya perlu dipikirkan lebih mendalam lagi, baik terkait dengan kurikulum, sarana prasarana atau standard lainnya. Dengan standard itu maka keberadaannya akan mendapatkan pengakuan dari pemerintah, dan begitu juga ijazah yang dikeluarkannya. Selain itu adalah kemungkinan mendapatkan penganggaran yang diperlukan.¹¹

Penyebutan alternatif dimaksudkan agar lembaga pendidikan tersebut tidak diperlakukan peraturan yang sama dengan lembaga pendidikan formal pada umumnya. Biasanya lembaga pendidikan, apapun bentuknya, akan diperlakukan standar yang sama, baik terkait dengan pengajar, kurikulum, sarana dan prasarana, pendanaan, dan lain-lain. Pemberlakuan seperti itu, pesantren salaf yang memiliki ciri atau karakteristik yang khas, tidak akan terpenuhi. Padahal banyak pesantren salaf dilihat dari lulusannya, bisa lebih unggul dari sekolah yang berstatus negeri sekalipun.

¹⁰ <http://mp3a.org/index.php?a=detilberita&id=6907> (diakses tanggal 2 Desember 2014)

¹¹ <http://mp3a.org/index.php?a=detilberita&id=6907> (diakses tanggal 2 Desember 2014)

Ketiga, kurikulum lembaga pendidikan yang **partisipatif**,¹² yaitu bentuk dan berbagai ketentuannya mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Dari ketiga model kurikulum pendidikan *Ma'had 'Aly* tersebut di atas menurut penulis masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan dari berbagai aspek tersendiri. Jika ditinjau dari kelembagaan institusional, model pertama dan ketiga tersebut di atas memang menyelenggarakan pendidikan tingkat tinggi yang berbasis pada tradisi intelektual dan keilmuan pondok pesantren. Dalam pengertian ini, *Ma'had 'Aly* memang dikelola oleh suatu lembaga resmi yang ditopang dengan manajemen dan administrasi yang profesional.

Berbeda dengan model kedua yang tidak dilengkapi dengan kerangka kelembagaan dan organisasi-administratif yang secara khusus mengelola sistem penyelenggaraan pendidikan ini, tetapi dalam praktiknya, pendidikan *Ma'had 'Aly* terus-menerus dilaksanakan.

Secara substansial ketiga model pendidikan tersebut di atas memiliki kesamaan dalam pelaksanaan pendidikan tingkat tinggi. Namun yang dikehendaki di sini sebaiknya pendidikan *Ma'had 'Aly* dapat memenuhi pencapaian tujuan yang diinginkan, terlepas dari strategi-strategi yang diterapkan dari ketiga model tersebut di atas. Tentunya dengan dukungan dari semua pihak, baik itu masyarakat maupun pemerintah.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Ma'had 'Aly merupakan pendidikan tinggi agama Islam bagi mahasantri yang hadir di Indonesia guna menjawab dan mengatasi problem defisit ulama. Kehadirannya menghilangkan kekhawatiran masyarakat atas hilang dan berkurangnya kuantitas ulama. Sebagai institusi pendidikan tinggi, tentunya *Ma'had 'Aly* memiliki eksistensi sistem pendidikannya tersendiri. Sistem pendidikan *Ma'had 'Aly* adalah sarana berupa perangkat organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung disertai dengan komponen-komponen didalamnya seperti anak didik biasa disebut dengan istilah mahasantri, pendidik biasa disebut

¹² <http://mp3a.org/index.php?a=detilberita&id=6907> (diakses tanggal 2 Desember 2014)

dengan istilah *ustadz*, *mursyid*, atau *mu'allim* (dosen), kurikulum, metode belajar, dan fasilitas sarana prasarana yang ada serta tujuan yang ingin dicapai.

Corak khas kurikulum *Ma'had 'Aly* ialah adanya *takhasshus* atau pengkhususan pada materi kajian yang di tentukan, seperti fikih yang tercakup didalamnya; Ushul fiqh, *ushul tasyri'* atau kajian sejarah fikih , fikih ibadat, fikih muamalah, fikih kontemporer, fikih waris, fikih *awlawiyat*,

Adapun model variasi pengembangan tradisi akademik pesantren dalam wujud *Ma'had 'Aly* terbagi kepada dua golongan, *pertama*, instutisional yaitu bentuk dan berbagai ketentuannya mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Termasuk di dalamnya adalah pendidikan model komplementer yaitu *Ma'had 'Aly* yang ada di PTAI dan model partisipatif yaitu *Ma'had 'Aly* yang bernaung di bawah payung pemerintah. *Kedua*, noninstusional yang tidak dilengkapi dengan kerangka kelembagaan dan organisasi-administratif yang secara khusus mengelola sistem penyelenggaraan pendidikan ini, tetapi dalam praktiknya, pendidikan *Ma'had 'Aly* terus-menerus dilaksanakan. Model kedua disebut model alternatif.

Sebagai bangsa Indonesia kita perlu berbangga atas kehadiran *Ma'had 'Aly* yang berkontribusi dalam pendidikan kaderisasi ulama. Ulama adalah pengayom bangsa ini menuju karakter mulia berketuhanan yang Maha Esa. Untuk itu keberadaannya harus didukung oleh semua pihak baik itu masyarakat maupun pemerintah. *Wallahu a'alam*

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Yazid. 2010. *Membangun Islam Tengah*. Yogyakarta :Pustaka Pesantren.
- Amin Haedari. 2004. *Petunjuk Pelaksanaan Pengembangan Pondok Pesantren Ma'had 'Aly*. t.p. t.k.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* Jakarta: Ciputat Pers
- Arifin, M. 1993. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. cet.2 Jakarta: Bumi Aksara.
- Bagian Proyek Peningkatan Ma'had 'Aly. 2004. *Pedoman Penyelenggaraan Ma'had 'Aly*. Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI.
- Cik Hasan Basri. 1999. *Agenda Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam*. cet 1 Jakarta: Logos Wahana Ilmu
- Eriyatno. *Ilmu Sistem: Meningkatkan Mutu dan Efektivitas Manajemen*. Jilid Satu Bogor:IPB Press
- Fatah Syukur. 2007. "*Ma'had 'Aly Lembaga Tinggi Pesantren Pencetak Kader Ulama (Studi di Pesantren Ma'had 'Aly Situbondo dan Pesantren Al-Hikmah 2 Brebes*." Forum Tarbiyah
- Hielmy, Irfan. 1999. *Usulan program pembentukan Ma'had 'Aly kerjasama departemen agama Republik Indonesia dengan pondok pesantren seluruh Indonesia*. Buletin Bina Pesantren . Edisi Agustus
- Karni, Asrori S. 2009. *Etos Studi Kaum Santri. Wajah Baru Pendidikan Islam* Bandung: Mizan Pustaka
- Khozin. 2006. *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*. Malang: UMM
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung
- Munir, et.al., 2005. *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam* Yogyakarta: Global Pustaka utama
- Qomar, Mujamil. 2012. *Kesadaran Pendidikan* Yogyakarta:Arruzz Media
- Ramayulis. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Suwendi. 2004. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Tholkhah, Imam dan Ahmad Barizi. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Azwan, Lutfi. *Perluakah Perguruan Tinggi Pasca Pesantren*
<http://temenggungmerahmato.blogspot.com>
<http://mp3a.org/index.php?a=detilberita&id=6907>